

JURNAL FILSAFAT DAN PEMIKIRAN KEISLAMAN

Refleksi

Penanggung Jawab

Muzairi

Ketua Jurusan Aqidah & Filsafat

Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga

Ketua Penyunting

A. Basir Solissa

Sekretaris Penyunting

Fahrudin Faiz

Penyunting Pelaksana

Alim Roswanto

Muh. Fatkhan

Shofiyullah, MZ

Penyunting Ahli

Simuh

Amin Abdullah

Iskandar Zulkarnain

Pelaksana Tata Usaha

Rahmanto

Alamat Redaksi/Tata Usaha: Jurusan Aqidah & Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Jl. Marsda Adisucipto, telp. (0274) 512156, Yogyakarta

Refleksi diterbitkan pertama kali pada bulan Juli 2001 oleh Jurusan Aqidah & Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan terbit dua kali dalam satu tahun: bulan Januari dan Juli

Refleksi menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan atau dipublikasikan di media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS kwarto (A4) spasi ganda sepanjang 15-20 halaman dengan ketentuan seperti dalam halaman kulit sampul belakang. Penyunting berhak melakukan penilaian tentang kelayakan suatu artikel baik dari segi isi, informasi maupun penulisan. Artikel yang dimuat akan diberi imbalan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

JURNAL FILSAFAT DAN PEMIKIRAN KEISLAMAN

Refleksi

DAFTAR ISI

❖ Daftar Isi

❖ Editorial

Artikel:

- ❖ Teori Kritis dan Etika Diskursus Jurgen Habermas
Shofiyullah Mz. 1-13
- ❖ Hermeneutika dalam Pemikiran Jurgen Habermas
Zuhri 14-22
- ❖ Klasifikasi Ilmu Jurgen Habermas dan Implikasinya
terhadap Ilmu-ilmu Keislaman
Arif Syafi'uddin 23-32
- ❖ Eksistensialisme Martin Heidegger dan Kritik atas Modernitas
Ustadi Hamsah 33-46
- ❖ Konsep Aşabiyya Ibn Khaldun: Tinjauan tentang Terbentuk dan
Berkembangnya Suatu Negara
Muh. Fatkhan 47-60
- ❖ Baik dan Buruk dalam Pandangan Mu'tazilah
Indal Abror 61-66
- ❖ Etika Menstruasi dan Budaya Konsumen
Moh. Soehadha 67-75
- ❖ Refleksi Fenomenologis terhadap Pancasila
Sudin 76-83

Resensi Buku:

- ❖ Anthony Kenny: *Bertuhan ala Filsuf*
Maria Ulfa 84-86

HERMENEUTIKA DALAM PEMIKIRAN HABERMAS

Zuhri*

Abstrak

Telaah atas hermeneutika meliputi banyak aspek. Aspek sejarah lahirnya wacana tersebut memunculkan sejumlah tokoh serta pemikirannya tentang hermeneutik. Sedangkan aspek isi kajian, yang terkandung dalam wacana hermeneutika, menghadirkan berbagai macam pandangan dan berbagai fungsi konsep hermeneutika sebagaimana dimunculkan oleh para penggagasnya. Hal lain yang kiranya cukup penting adalah aspek analisis wacana. Aspek tersebut sesungguhnya dapat membantu baik dalam pemahaman tentang konsep hermeneutika, pengembangan, aplikasi, kritik, serta konsekuensi-konsekuensi logisnya. Artikel ini mencoba untuk mengeksplorasi dan menelaah lebih dalam bagaimana konsep hermeneutika dari seorang filosof kelahiran Jerman, Jürgen Habermas dan apa kontribusi pemikirannya tentang hermeneutika.

A. Pendahuluan

Di antara sejumlah tokoh hermeneutik adalah F.D.E. Schleiermacher, Wilhelm Dilthey, Martin Heidegger, Emillio Betti, Hans-Georg Gadamer, dan Jürgen Habermas. Pemikiran tokoh hermeneutik tersebut telah membawa diskursus hermeneutika berkembang dari hanya sebuah konsep penafsiran Bibel sampai (sekarang) menjadi metodologi berfikir filosofis. Jelasnya, hermeneutika (modern), sebagaimana dikemukakan oleh Richard E. Palmer, memiliki makna yaitu; (1) *the theory of Biblical exegesis*, (2) *general philological methodology*, (3) *the science of all linguistic understanding*, (4) *the methodological foundation of Geisteswissenschaften*, (5) *phenomenology of existence and of existential understanding*, dan (6) sebagai *the system of interpretation* yang digunakan untuk menemukan makna dibalik mitos dan simbol.¹

¹Richard E. Palmer, *Hermeneutic: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, (Evanston: Northwestern University Press, 1969), 33.

B. Jürgen Habermas dan Teori Kritis

Jürgen Habermas adalah filsuf Jerman yang lahir di Gummersbach pada tahun 1929. Sebelum masuk ke kancan kefilosofan, ia mempelajari kesusastraan Jerman di Universitas Göttingen, di samping juga mengikuti kuliah pada bidang sejarah, ekonomi, dan psikologi. Pergumulannya dengan dunia filsafat dimulai ketika ia berada di Göttingen. Salah satu kawan diskusinya yang cukup akrab adalah N. Hartmann. Kesukaan Habermas ini berlanjut ketika ia berada di Universitas Bonn. Di universitas ini ia mendapat gelar doktor filsafat pada tahun 1954 dengan tema bahasan tentang 'yang absolut dan sejarah'. (*Absolute und die Geschichte*).²

Dua tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1956, Habermas memulai pengenalannya dengan madzhab Frankfurt (*Die Frankfurter Schule*) ketika ia menjadi asisten Adorno di lembaga penelitian yang dimiliki oleh madzhab itu. Dari sana Habermas dikenal sebagai pengikut madzhab Frankfurt atau teori kritis Frankfurt generasi kedua.³ Oleh karena itu kiranya tepat apa yang dikemukakan oleh Mitchell Dean bahwa pada akhirnya karir Habermas bukan sebagai seorang postmodernis atau hermeneutis melainkan sebagai *the social theorist*, bahkan mungkin sebagai seorang sosiolog.⁴

Pandangan Dean di atas memunculkan suatu kesulitan mendasar untuk memilah pemikiran Habermas. Kesulitan ini muncul karena kecenderungan dia, sebagaimana juga dilakukan oleh kelompoknya, untuk menggeneralisir persoalan-persoalan filsafat dengan bidang keilmuan lainnya. Meski demikian, pada umumnya dapat dikatakan bahwa salah satu konsentrasi Habermas adalah membangun kembali jalan pikiran madzhab Frankfurt generasi pertama yang hampir runtuh. Usaha Habermas tersebut salah satunya ditopang oleh tesis-tesisnya yang di antaranya menggunakan hermeneutika sebagai salah satu metodologinya.

Upaya yang dilakukan Habermas sebagai salah satu generasi kedua madzhab tersebut adalah mengatasi kebuntuan dan bahkan hancurnya bangunan pemikiran yang telah dibangun oleh generasi pertamanya. Madzhab ini terkenal dengan teori kritisnya. Teori ini sebenarnya dirumuskan oleh Horkheimer. Secara sederhana teori ini dapat diartikan sebagai suatu rumusan konsep yang diarahkan untuk menguji kembali kondisi pengetahuan sosial yang sudah mapan pada waktu itu. Kelompok mapan ini tidak lain adalah aliran positivistik-kapitalistik dengan topangan metode-metode tradisionalnya dan bahkan di dalam kelompok sosialis itu sendiri. Kondisi sosial seperti itu perlu ditelaah kembali karena dalam dataran realitasnya mereka

²K. Bertens, *Filsafat barat Abad XX: Inggris dan Jerman*, (Jakarta: Gramedia, 1983), 213.

³Teori kritis adalah sebuah mazhab pemikiran neo-Marxis yang pertama kali berkembang di Universitas Frankfurt. Tokoh pendirinya adalah Max Horkheimer, Marcuse, dan Adorno, sebagai generasi pertama.

⁴Mitchell Dean, *Critical and Effective Histories*, (London: Routledge, 1997), 120.

tidak mampu lagi menjawab berbagai problem dan tantangan yang dihadapi masyarakat pada waktu itu.

Sebagaimana diketahui bahwa metode tradisional yang dimaksud adalah pemikiran metodis Cartesian yang kemudian dilanjutkan oleh para penganut positivistik seperti Hegel dan Hobbes. Distingsi yang cukup radikal antara teori dan fakta merupakan sasaran utama kritik yang ditunjukkan oleh madzhab Frankfurt. Kritik lainnya adalah kecenderungan mengabaikan manusia sebagai subjek demi objektivitas ilmu pengetahuan sehingga objektivasi dan metodologi menjadi sebuah mitos dan ideologi semata.

Untuk mengkritisi kecenderungan di atas mazhab Frankfurt berusaha memunculkan tesa-tesa baru dalam enam tema, sebagaimana disimpulkan oleh Habermas sendiri, yaitu:

1. Bentuk-bentuk integrasi sosial masyarakat post-liberal
2. Sosialisasi perkembangan ego
3. Perkembangan massa dan kebudayaan massa
4. Psikologi sosial protes
5. Teori seni, dan
6. Kritik positivistik.⁵

Persoalan kemudian muncul ketika apa yang diajukan oleh madzhab tersebut akhirnya memungkinkan kembalinya rasio kritis tersebut menjadi mitos. Hal ini dimungkinkan terjadi karena munculnya dominasi baru yang bukannya emansipasi melainkan represi, meski pada awalnya yang diharapkan adalah hilangnya proses mekanisasi dalam masyarakat. Kritik atas teori kritis tersebut sangat jelas disampaikan oleh Marcuse dalam *One Dimensional Man* yang terbit pertama kali pada tahun 60-an.

Untuk menjalankan kembali kemacetan pemikiran dan program tersebut, Habermas mencoba berusaha membangun kembali kerangka epistemologis dan metodologis pemikiran para pendahulunya dengan paradigma baru. Pemikiran Habermas, khususnya untuk usaha-usaha di atas, adalah dengan mengambil wacana hermeneutika sebagai salah satu bangunan epistemologis yang mendasari bagi tegaknya bangunan teori kritis tersebut. Teori kritis perlu ditopang karena Habermas melihat bahwa dalam teori ini terdapat kelemahan-kelemahan yang cukup signifikan. Di antara kelemahannya adalah bahwa emansipasi yang semula merupakan buah dari pencerahan pemikiran teori, berubah menjadi sesuatu yang irrasional dan represif, bahkan memunculkan dehumanisasi dalam bentuk *one dimensional man*, sebagaimana disimpulkan oleh tokoh terakhir generasi pertamanya, Marcuse. Kelemahan lainnya adalah pemahaman tentang konsep rasionalisasi yang masih berorientasi

⁵F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi, Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*, (Jogjakarta: Kanisius, 1990), 9

pada pola pikir tradisional⁶ yang berarti juga merupakan kelemahan epistemologis. Untuk mengatasi kelemahan tersebut, Habermas menegaskan perlunya upaya pembentukan paradigma baru, pengalihan dari pola paradigma lama yang mendewakan unsur yang menamakan dirinya sebagai yang objektif, rasional (pola pikir tradisional) dan bahkan yang kritis (teori kritis madzhab Frankfurt) itu sendiri. Adapun paradigma baru yang diajukan oleh Habermas adalah paradigma *komunikasi*, sebuah paradigma alternatif yang secara garis besarnya tersimpul dalam karya besarnya *The Theory of Communication Act*.

Habermas memiliki latar belakang pemikiran bahwa bentuk praksis ilmu pengetahuan bukan saja dipahami sebagai bentuk “kinerja”-nya atau *Arbeit* namun juga harus dilihat sebagai suatu bentuk “komunikasi” (*kommunikation*) dan atau interaksi.⁷ Adanya distingsi dan pemilahan fundamental yang dilakukan Habermas tersebut akhirnya sampai pada suatu kesimpulan bahwa tujuan universal masyarakat adalah terciptanya masyarakat yang komunikatif.

Persoalan kemungkinan bisa muncul ketika masyarakat komunikatif yang diidealkan Habermas tersebut mengalami kebuntuan kembali. Oleh Habermas ternyata diantisipasi dengan suatu rumusan bahwa hendaknya kebuntuan itu diselesaikan dengan upaya-upaya yang *argumentatif emansipatoris* bukan *konfrontatif represif*. Bentuk langkah argumentasi yang diusulkannya ini melalui upaya perbincangan (*discourse*) dan kritik. Untuk melakukan kritik, menurutnya, harus mengindahkan nilai-nilai estetis, khususnya dalam menghadapi persoalan-persoalan norma objektif sosial. Namun, di sisi lain, ketika kritik diajukan dalam kondisi individu dan sosial yang saling menipu dan menyimpan kepentingan untuk penguasaan masing-masing maka menurutnya perlu menggunakan apa yang ia sebut sebagai *kritik terapeutis*. Dalam bentuk kritik inilah, menurut Habermas, wacana hermeneutika tidak bisa dilepaskan.

Munculnya konsep kritik terapeutis yang diajukan Habermas tidak lepas dari keterpengaruhan Habermas oleh psikoanalisa Freud. Habermas memandang bahwa apa yang diajukan Freud dengan psikoanalisisnya, khususnya tentang teori tafsir mimpi, bukan saja dipandang sebagai sebuah konsep fenomena ketidaksadaran

⁶Menurut Julius Widianoro ada tiga ciri teori tradisional yaitu: 1. Netral terhadap fakta di luar, 2. A-historis, dan 3. Memisahkan antara teori dan praksis. Widianoro, “Proyek Sosio-Epistemologis Habermas” dalam *Driyakara*, no.4/1991, 2.

⁷Habermas menulis; bahwa dengan ‘kerja’ atau ‘tindakan rasional’ bertujuan saya memahami tindakan instrumental ditentukan oleh aturan-aturan teknis yang berdasarkan pengetahuan empirik. Dengan ‘interaksi’, di lain pihak, saya maksudkan sebagai tindakan komunikatif, interaksi simbolis. Tindakan komunikatif itu ditentukan oleh norma-norma konsensual yang mengikat, yang menentukan harapan-harapan timbal balik mengenai tingkah laku dan yang harus dimengerti dan diketahui sekurang-kurangnya oleh dua subjek yang bertindak. Jürgen Habermas, *Technik und Wissenschaft als Ideologie* (Frankfurt: Suhrkamp Verlag, 1970), 62-63.

manusia dengan berbagai pengembangan konsepsinya, namun, juga dapat dijadikan sebagai metode dan sekaligus berfungsi sebagai kritik untuk membebaskan ketidak-sadaran dan distorsi manusia. Habermas kemudian memformulasikannya dalam sebuah konsep “refleksi diri metodis”.⁸ Jelasnya, tafsir mimpi yang diajukan Freud, oleh Habermas, tidak dilihat sebagai bentuk interpretasi dan hermeneutika atau pemahaman filologis belaka sebagaimana yang terjadi pada umumnya namun juga dapat dilihat sebagai bentuk interpretasi dan pemahaman terhadap teks-teks bawah sadar yang terselubung.

Dengan demikian, Habermas memahami konsep hermeneutika yang amat berbeda dari kebiasaan bagaimana tokoh hermeneutika memahaminya. Oleh Habermas konsep hermeneutika yang berbeda ini kemudian ia namakan dengan *Teiffenhermeneutik*, *depth hermeneutic*, *metahermeneutic*, dan atau *critical hermeneutic*.⁹ Habermas menegaskan bahwa kinerja hermeneutika yang di canangkan hampir sama dengan teori tafsir mimpi yang dikembangkan oleh Freud. Dalam tafsir mimpi, Freud memberi perhatian terhadap persoalan ketidak-sadaran dalam diri manusia. Menurut Habermas apa yang dilakukan oleh Freud sesungguhnya telah mempraktekkan teori kritisnya. Bentuk praktek tersebut konkritnya adalah upaya mengembangkan sikap emansipatoris dalam diri manusia di mana di dalam dirinya memang terdapat ketidak-sadaran dan kesadaran dalam dunia nyata ini.

Jelasnya terdapat distorsi dalam dunia mimpi [juga dalam realitas sosial] oleh karena, menurut Habermas, adanya *sensor* yang dilakukan oleh suatu kekuatan yang mendominasi si pemimpi pada waktu tidurnya. Faktor *sensor* yang menyelubungi dunia mimpi memunculkan distorsi yang perlu diuraikan, atau apa yang disebut Habermas dengan *decoding*. Penguraian tersebut, oleh Habermas, dinamakan dengan resistensi. Terjadinya *sensor* dan memungkinkannya *resistensi* ini merupakan tugas dari *depth heremeneutic* itu. Begitu pula halnya dalam dunia kehidupan nyata, terdapat faktor yang mendominasi untuk suatu penguasaan karena kepentingan (*erkenntnisleitende interesse*) individu, sosial, atau ilmu pengetahuan dan teknologi.

⁸Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif*, (Jogjakarta: Kanisius, 1994), 47. tentang self reflection ini dijelaskan lebih lanjut oleh Habermas. Menurutnya refleksi terdiri atas rational reconstruction dan methodologically carried out self-critique. Jürgen Habermas, “An Alternative Way out of the Philosophy of the Subject”, dalam Lawrence Cahoore (ed), *From Modernism to Postmodernism*, (Massachusetts: Blackwell, 1996), 594. Fungsi refleksi diri adalah kemungkinan penyatuan antara kekuatan pengetahuan dan kepentingan yang dapat menyatu.

⁹Tentang *critical hermeneutic* ini Josef Bleicher mencatat bahwa di antara tokoh hermeneutika kritis lainnya adalah K.O. Apel, Lorenzer, dan Sandkuhler. Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutics*, (London: Routledge, 1980), 141-181.

C. Dari *Depth Hermeneutic* menuju Masyarakat Komunikatif

Pada awalnya Habermas hanya mengembangkan konsep psikoanalisa tersebut ke dalam konsep hermeneutika yang ia rumuskan. Rumusan hermeneutik tersebut di samping sebagai bentuk upaya reaktualisasi dari psikonalisa juga sekaligus sebagai upaya Habermas untuk menguatkan apa yang ia rumuskan sebagai suatu konsep masyarakat komunikatif.

Persoalan kemudian berkembang ketika apa yang ia rumuskan tersebut ternyata berhadapan dengan berbagai konsep hermeneutika para pendahulunya yang memang sudah mapan. Untuk menghadapi permasalahan ini, Habermas berusaha untuk selalu menjelaskan konsep yang sesungguhnya ia ajukan. Usaha tersebut terlihat sekali dalam perdebatannya dengan Gadamer, filosof hermeneutik yang dikelompokkan dalam hermeneutika filosofis, termasuk juga kelebihan hermeneutika yang ia rumuskan dibanding dengan hermeneutika lainnya.¹⁰

Kajian hermeneutika yang dikembangkan oleh Gadamer, secara sederhana, adalah *universalitas hermeneutika* sehingga seluruh upaya pemahaman selalu berangkat dari lingkaran-lingkaran spiral hermeneutik. Itulah yang pada akhirnya hermeneutikanya cenderung bernuansa ontologis.¹¹

Bagi Habermas kecenderungan Gadamer tersebut pada dasarnya telah tercakup dalam kompetensi komunikasi. Oleh karena itu, bisa saja bahwa pemahaman melampaui dialog namun bukan berarti hermeneutika dapat mencapai pada universalitasnya. Habermas jelas menolak klaim universalitas hermeneutika.

Pada perkembangan selanjutnya Habermas tidak banyak bicara tentang hermeneutika. Konsentrasi Habermas lebih pada tema-tema kesaling-pemahaman atau understanding sebagai dasar pemikiran untuk mewujudkan cita-citanya yaitu terwujudnya suatu sistem kemasyarakatan yang komunikatif. Tema tentang pemahaman atau kesaling-pahaman itu diawali dengan konsep *depth hermeneutic* yang bertujuan pada upaya penemuan berbagai sebab terjadinya distorsi dalam pemahaman dan komunikasi atau tepatnya adalah dilema pemahaman.¹² Lebih lanjut

¹⁰Hermeneutika untuk pertama kalinya disinggung oleh filosof Italia Giambattista Vico (1668-1741). Namun, biasanya wacana hermeneutika paling awal tidak bisa dilepaskan dari seorang filosof Jerman Schleiermacher (1768-1834). Menurut Schleiermacher, hermeneutika dipahami sebagai [1] penafsiran teks-teks masa silam, dan [2] perbuatan pelaku sejarah yang diterangkan. Untuk lebih lanjut lihat dalam F.R. Ankersmit, *Refleksi tentang Sejarah*, terj. Dick Hartoko (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1987), 153-156. Oleh Dilthey, hermeneutika dipahami sebagai suatu fondasi bagi ilmu-ilmu kemanusiaan (*Geisteswissenschaften*).

¹¹Redaksi Driyakara, "Diskursus di Sekitar Hermeneutika Gadamer", *Driyakara*, no.3 (1994), 34. ✓

¹²Habermas menulis; "As the art of rendering indirect communications understandable, hermeneutic correspondence exactly to distance that subject must maintain and yet at the same time express between itself, as the identity of its structure in life history, and its objectifications. The penalty of not doing is doing reified by those to whom subject addresses itself". Jürgen Habermas, *Knowledge and Human Interest*, (Boston: Beacon Press,

Habermas menegaskan; “The psychoanalyst has a pre-conception of the undistorted everyday communication, he traces the systemic distortion of communication..., [and the last] he explains the emergence of deformations with the aid of the theory of deviant processes of socialization”.¹³

Sebuah distorsi perlu diperhatikan sehingga dapat dijadikan sebagai alat bantu untuk lebih menjelaskan ‘pemahaman’ dan pendekatan objektif ilmu sosial yang selama ini dirasakan masih berorientasi pada *subject-centered* yang [di sisi lain] dijadikan senjata pamungkas bagi kelompok post-modern untuk menyerang faham modernitas. Pada titik itulah Habermas menolak pascamodernitas dan menyatakan bahwa proyek modernitas masih belum selesai.¹⁴

Dengan mendobrak *subject centered reason* menuju paradigam *communicative reason* dengan *depth hermeneutics* sebagai salah satu kerangka epistemologis dan metodologisnya, Habermas meminta kepada khalayak untuk merenungkan kembali [dalam dataran makro] perihal adanya *counterdiscourse* yang mengiringi wacana modernitas.¹⁵ Sebagai suatu ‘paradigma’, apa yang diajukan Habermas sesungguhnya berfondasi pada *mutual understanding* yaitu sebuah sikap yang ditujukan kepada partisipan dalam proses *interaksi*.¹⁶ Dalam proses *interaksi* bisa saja muncul kemungkinan adanya kesenjangan hubungan dalam diri subjek dari suatu bentuk objektif yang terjadi karena rasionalisasi yang telah ada selama ini hanya berdimensi pada perluasan kontrol teknis atas alam dan proses-proses objektif. Untuk itu, perlu adanya penambahan jangkauan dalam bentuk rasionalisasi komunikatif sehingga terjadi *interaksi* dunia subjektif dan objektif dengan suatu sikap dasar yang tetap memiliki alasan-alasan rasional. Itulah, kalau dapat disimpulkan, rupa langkah konkritnya. Sekaligus juga dapat dirumuskan bahwa Habermas telah menginventarisir bentuk logika dari yang hanya deduktif, induktif, dan abduktif menjadi bertambah satu lagi yaitu logika *interaksi* atau logika hermeneutis. Sedangkan tujuannya adalah, sebagaimana dikemukakan oleh Budi Hardiman, membantu proses refleksi diri masyarakat atas proses pembentukan diri masyarakat itu sendiri.

1971), 166.

¹³Habermas, “The Hermeneutics Claim to Universality”, 194-195.

¹⁴I. Bambang Sugiharto, *Postmodernisme Tantangan Bagi Filsafat* (Jogjakarta: Kanisius, 1996), 17-24. Adapun yang dimaksud dengan proyek modernitas menurut Habermas, sebagaimana disalin oleh Ahmad Sahal dari Steven Best (ed) dalam *Postmodern Theory* (London: Macmilan, 1991) 23, adalah rangkaian usaha untuk mengembangkan ilmu objektif, moralitas, dan hukum universal serta seni otonom menurut logika masing-masing. Proyek ini dimaksudkan untuk membebaskan potensi kognitif...demi terciptanya penataan kehidupan sosial secara rasional. Ahmad Sahal “Kemudian Dimanakah Emansipasi”, *Kalam*, no. 1 (1994), 15.

¹⁵Cahoore, *From Modernism to Postmodernism*, 595.

¹⁶Yang dikehendaki oleh Habermas dengan interaksi adalah tindakan komunikatif, tindakan komunikatif tersebut kemudian diobjektivasikan melalui norma-norma konsensual lewat bahasa sehari-hari.

D. Penutup

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proyek hermeneutika Habermas adalah proyek hermeneutika sosio-kritis (*socio-critical hermeneutics*) yang bisa diberangkatkan dari sisi epistemologis pemahaman manusia maupun sisi metodologis dan pendekatan komunikatif baik dalam teks, tradisi, maupun institusi masyarakat.

Apa yang diajukan Habermas dengan paradigma hermeneutikanya bukan berarti telah selesai. Apa yang ia usahakan untuk menghilangkan dimensi kepentingan dan penguasaan dalam diri manusia agaknya masih jauh dari harapan. Jauhnya harapan tersebut karena justru pengetahuan yang ada sekarang ini bisa dikatakan dibangun di atas fondasai suatu kepentingan dan penguasaan manusia baik dalam diri maupun atas sosialnya.

Begitu pula halnya dengan kemungkinan munculnya absolusitas dari idealisme baru jangan sampai memunculkan apa yang diistilahkan dengan *theology of hermeneutics*, sebagaimana yang telah disadari oleh Habermas di awal kiprahnya di dunia kefilosofatan. Peluang tersebut ada karena kerangka pemikiran Habermas yang masih belum mampu memunculkan pola-pola pemikiran emansipatoris yang fundamental. Terlebih lagi pada problem yang kemungkinan muncul karena adanya berbagai dimensi dalam sosial yang dengan sikap dasarnya cenderung menampilkan dalam bentuk yang ekspresif. Hal yang subjektif diobjektifikasi dan yang objektif dijadikan sebagai suatu norma. Begitu pula halnya dengan realitas hermeneutika yang ada akhirnya berujung, secara metodologis pada *hypotetico-deductive*, sebagaimana dikemukakan oleh Follesdal.¹⁷

Daftar Pustaka

- Ankersmit, F.R. *Refleksi tentang Sejarah*, penterjemah Dick Hartoko, Jakarta: Gramedia Pustaka, 1987
- Bertens Hans. *The Ideas of Postmodernism*, London: Routledge, 1996
- Bertens, K. *Filsafat Barat I*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 1983
- Dean, Mitchell. *Critical and Effective History*, London: Routledge, 1997
- Habermas, Jürgen. *Knowledge and Human Interest*, Boston: Beacon Press, 1971
- *Technik und Wissenschaft als Ideologie*, Frankfurt: Suhrkamp Verlag, 1970
- “An Alternative Way Out of the Philosophy of Subject: Communicative versus Subject-centered Reason” Lawrence Cahoore (ed), *From Modernism to Postmodernity*, Massachusetts: Backwell, 1996

¹⁷Dagfinn Follesdal “Hermeneutics and the Hypotetics Deduction Method” dalam Michael Martin (ed), *Reading in the Philosophy of Social Science*, (Massachusetts: MIT Press, 1995), 233.

- "The Hermeneutic Claim to Universality" Josef Bleicher (ed), *Contemporary Hermeneutics*, London: Routledge, 1980
- Hardiman, Budi. *Menuju Masyarakat Komunikatif*, Jogjakarta: Kanisius, 1994
- "Quo Vadis royek Modernisasi", *Driyakara*, no.3, 1993.
- Kritik Ideologi, *Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*, Jogjakarta: Kanisius, 1994.
- Martin, Micheal. *Reading in the Philosophy of Social Science*. Massaschusetts: MIT Press, 1995.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutics: Interpretation Theory*, Evanston: Northwestern University Press, 1969.
- Sahal, Ahmad. "Kemudian Dimanakah Emansipasi", *Kalam*, no. I, 1994. h. 12-22.
- Stell, Stephen L. "Hermeneutics in Theology and the Theology of Hermeneutics", *Journal of the American Academy of Religion*, no. LVI/4, 1996. h. 679-703.
- Sugiharto, Bambang. *Postmodernisme Tantangan bagi Filsafat*, Jogjakarta: Kanisius, 1996.
- Thiselton, Anthony C. *New Hoizons in Hermeneutics*, Michigan: Zondervan Publishing House, 1994.
- Widiantoro, Julius. "Proyek Sosio-epistemologis Habermas" dalam *Driyakara*, no. 4, 1991, h.1-12.

*Dosen Jurusan Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.